

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Signifikan Penelitian

Keluarga adalah kelompok unit kecil dari lingkup masyarakat dan lingkungan sosial terdekat dari setiap individu yang dimana berkembang dan tumbuh dalam satu atap didalamnya. Menurut ahli keluarga bisa di artikan sebagai satuan sosial terkecil sebuah instansi pertama yang memberikan pengaruh sosial anggotanya, dan membentuk kepribadian setiap anggotanya (Christofora Megawati, 2013).

Adanya keluarga bisa membentuk anggota – anggota menjadi anggota yang sehat, namun sehat disini bukan hanya dari fisik saja tetapi mempengaruhi sosial dan mental yang berguna kelak bagi pembangunan bangsa. Dengan demikian, anggota – anggota ini mampu mempertahankan keutuhan dalam keluarga yang bisa disebut harmonis, karena dalam suatu keluarga yang harmonis mampu melahirkan anggota – anggota yang sehat secara jasmani, rohani, dan sosial (Christofora Megawati, 2013).

Keluarga harmonis terbentuk dengan sendirinya dan tidak ada faktor keturunan dari yang sudah ada sebelumnya. Terbentuknya keluarga harmonis dikarenakan anggota keluarga yang salah melakukan interaksi dan berkomunikasi dengan baik dalam satu lingkup keluarga. Menjadi keluarga harmonis bukan berarti tidak ada nya masalah dan tantangan, namun anggota keluarga tersebut berusaha menyelesaikan dengan cara – cara yang demokratis, manusiawi, dan familiar. Menurut Kepala perwakilan BKKBN Jawa Barat H Kusmara mengatakan, dalam mewujudkan keluarga harmonis, masyarakat harus menerapkan delapan fungsi keluarga antara lain cinta kasih dan keluarga sebagai perlindungan. Dengan adanya delapan fungsi keluarga menjadi tolak ukur setiap keluarga menjadi keluarga harmonis, fungsi tersebut diantara nya bidang agama, sosial, perlindungan anggota keluarga, ekonomi, pendidikan, pelestarian lingkungan cinta kasih dan reproduksi. (<http://jabar.bkkbn.go.id/?p=2601>).

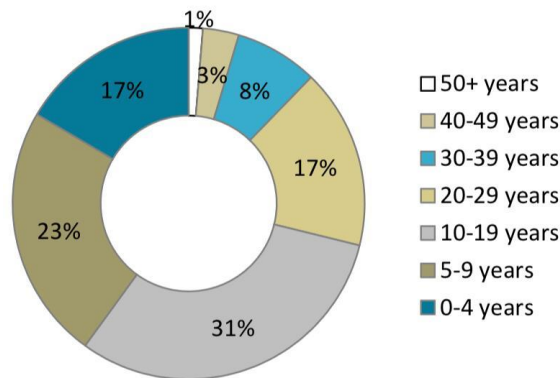
Di beberapa daerah di Indonesia, kantor – kantor Pemerintahan Daerah melakukan perlombaan penilaian keluarga harmonis, seperti di Kabupaten Gianyar Bali dan BKKBN Provinsi Bali, di tahun 2015. Menurut Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Bali yang diwakili Kabid Keluarga Sejahtera dan Pembangunan Keluarga Drs.I.B Adyana mengutarakan keluarga harmonis bisa diwujudkan dengan menerapkan delapan fungsi dalam keluarga dan juga wajib memenuhi empat program pokok dari Keluarga Sejahtera (KB) diantaranya, pengaturan tingkat kelahiran, ketahanan berkeluarga, pemberdayaan keluarga dan yang terakhir usia perkawinan. Keluarga harmonis wakil Kabupaten Gianyar, pasangan I Ketut Riman dan Ini Wayan Dani asal Br. Tegallinggah Blahbatuh Gianyar. Pasangan yang memiliki dua anak ini, mengikuti program KB sudah sejak 1988 lalu, dengan ketentuan jarak kelahiran anak yang cukup jauh. Pasangan tersebut mengaku terwujud nya mereka membina keluarga sehingga bisa menjadi keluarga harmonis, memberi kasih sayang dan pendidikan kepada anak secara optimal, bertanggung jawab dalam pembagia tugas di keluarga, sembahyang, dan kehidupan sosial yang aktif di masyarakat seperti aktif di organisasi desa, dan gotong royong (<https://gianyarkab.go.id/berita/detail/5026>).



(Sumber : gianyarkab.go.id)

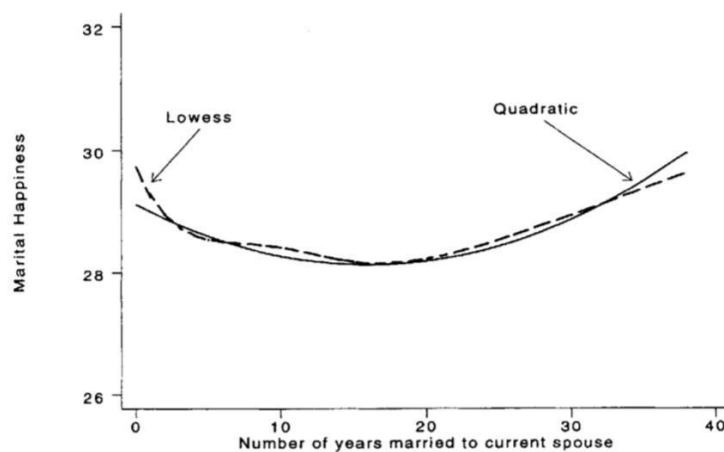
Gambar 1. Keluarga Harmonis

Studi terhadap *Marital Duration at Divorce* oleh *National Center for Family and Marriage Research* pada tahun 2012 menunjukkan puncak angka perceraian tertinggi terjadi pada usia pernikahan 10-19 tahun, lalu terus menurun seiring lamanya usia pernikahan seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1. Studi tentang kebahagiaan pernikahan dan usia pernikahan yang dilakukan oleh VanLaningham, Johnson dan Amato pada tahun 2001 juga menunjukkan tingginya tingkat kebahagiaan pada masa awal pernikahan dan tingkat kebahagiaan tersebut terus menurun hingga titik terendahnya pada usia pernikahan 15-18 tahun kemudian naik kembali sehingga membentuk kurva U seperti pada gambar 2. Berdasarkan studi terdahulu fase krisis pada pernikahan terjadi di rentang usia pernikahan 10 sampai 20 tahun sehingga pada fase tersebut isu keharmonisan keluarga menjadi sangat krusial.



Sumber: National Center for Family and Marriage Research, 2012.

Gambar 2. Persentase kebahagiaan pernikahan dan usia pernikahan



Sumber: Marital Happiness, Marital Duration, and the U-Shaped Curve, 2001

Gambar 3. Kurva U kebahagiaan pernikahan dan usia pernikahan

Dewasa ini banyak ditemukan kondisi keluarga disharmoni yang berujung pada perceraian. Seperti, tidak tanggung jawab nya kepala keluarga dalam perekonomian keluarga; kurang nya perhatian orang tua terhadap anak; suami maupun istri melakukan perselingkuhan; perbedaan prinsip anggota keluarga (Maryanti dan Rosmiani, 2007). Contoh lainnya keadaan disharmonis adanya kekerasan fisik dalam rumah tangga (Turangan, 2010). Keluarga disharmonis juga

acapkali terjadinya hal terburuk dalam contoh ini khusus nya pasangan suami dan istri yang berujung pada perceraian.

Hasil temuan penelitian terhadap faktor penyebab perceraian di tahun 2014 di Pengadilan Agama Jakarta Timur, ditemukan bahwa sebanyak 99,4% kasus perceraian disebabkan oleh pasangan suami istri yang tidak harmonis (Suryaningrum,2014). Penelitian serupa terhadap faktor penyebab perceraian di Pengadilan Agama Jakarta Timur juga menunjukkan bahwa ketidakharmonisan menjadi faktor cerai gugat paling dominan pada tahun 2014 sampai 2016. Cerai gugat pada tahun 2014 berjumlah 3515, pada tahun 2015 meningkat menjadi 3647, dan pada tahun 2016 menjadi 4044. Faktor – faktor dominan terjadinya perceraian adalah ketidakhadanya harmonisan dalam rumah tangga dan kurangnya komunikasi yang baik antara suami dan istri sehingga tidak dapat mendudukan permasalahan yang ada dalam rumah tangga (Wahyudi,2019).

Pengadilan Agama Jakarta selatan tahun 2015 sampai 2016 ditemukan bahwa faktor ketidakharmonisan di dalam keluarga menjadi salah satu sebab terjadinya perceraian keluarga. Ketidak harmonisan keluarga ini disebabkan oleh adanya pergeseran nilai perkawinan. Pasangan suami istri kurang memahami esensi tujuan pernikahan dan berkeluarga yang menjadi salah satu nilai dalam ketahanan keluarga. Hal itu menyebabkan adanya ketidakcocokan, perselisihan, dan berujung perceraian (Amalia dan Syariful, 2017). Faktor ketidakharmonisan menjadi faktor kedua paling tinggi (17.5%) penyebab perceraian di Banyuwangi tahun 2014, yang dimana hasil temuan tersebut mengungkapkan bahwa ketidakharmonisan dipicu oleh komunikasi yang tidak terjalin dengan baik (Harjianto,2020). Faktor yang memunculkan ketidakharmonisan hubungan interpersonal dalam keluarga adalah adanya sikap tidak percaya antara suami dan istri yang disebabkan oleh kurangnya kejujuran dan sikap saling terbuka dari masing-masing pasangan dalam keluarga sehingga menimbulkan konflik interpersonal dan berujung pada perceraian (Luthfi M. 2017).

Komunikasi keluarga merupakan tali penyambung antara semua anggota di dalam keluarga. Sebuah proses komunikasi akan selalu terjalin sampai membentuk sebuah jaringan hubungan di dalam keluarga seperti komunikasi antara pasangan

suami-istri, antara bapak dengan anak, dan juga komunikasi antara ibu dengan anak (Supratman & Mahadian, 2018).

Dalam mewujudkan keharmonisan keluarga aspek komunikasi memang sangat penting dan perlu diperhatikan. Komunikasi dapat menjadi pemicu lahirnya konflik, komunikasi juga dapat menjadi benteng untuk mencegah konflik terjadi (Amin, 2017). Komunikasi membawa pesan maupun informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal menjadi jenis komunikasi yang paling dominan dalam kehidupan sehari-hari karena ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan. Namun, di samping itu komunikasi non verbal juga memiliki peranan penting dalam melengkapi, menegaskan, maupun mengontradiksi pesan verbal. Komunikasi non verbal adalah alat alterasi informasi yang tidak menggunakan kata – kata, dengan kata lain bisa dengan gerakan, sikap, tubuh, dan suara menanda, mata, ekspresi wajah, sentuhan dan kedekatan jarak.

Di dalam keluarga yang harmonis non verbal menjadi alat komunikasi untuk menjalin kebersamaan dalam lingkungan keluarga seperti : 1) Sentuhan, seorang anak yang bercium tangan kepada orang yang lebih tua di dalam keluarga contohnya ke orang tua atau ayah ibu dan kakek nenek; 2) gerakan tubuh, yang dimana seorang di suruh oleh orang tua nya untuk makan, kemudian anak tersebut menjawab dengan gerakan kepada menggangguk untuk mengatakan “ya saya segera makan”; 3) vokalik, ayah yang sedang bekerja di kamar, lalu anaknya memanggil dengan nada lembut untuk seruan bahwa sang ayah ada tamu “ayah, ada tamu untuk ayah”.

Komunikasi verbal memang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi non verbal. Seringkali komunikasi verbal dipadukan dengan komunikasi non verbal seperti berbicara dengan ekspresi maupun intonasi. Hal ini dapat memungkinkan pesan verbal diartikan dengan makna yang berbeda apabila dipadukan dengan pesan non verbal yang berbeda-beda. Banyak komunikasi verbal tidak efektif hanya karena komunikatornya tidak menggunakan komunikasi nonverbal dengan baik

dalam waktu bersamaan (Kusumawati,2016). Komunikasi nonverbal perlu diperhatikan, ketika isyarat non verbal berbaur dengan pesan verbal, orang lebih cenderung memercayai apa yang sedang disampaikan kepada mereka secara nonverbal. (Burgoon, 1994).

Berkaitan dengan komunikasi non verbal keluarga yang tidak bahagia, acap kali terjadi adanya salah paham dan menangkap informasi emosional yang menjadikan pesan tersebut menjadi negative (Gottman, 1985). Kemudian Givens (2005), mengeksplorasi tanda - tanda nonverbal, sinyal, dan isyarat pertukaran manusia untuk menarik dan menjaga pasangan mereka. Dapat dikatakan bahwa komunikasi non verbal diperlukan dalam berkomunikasi, salah satunya dalam keharmonisan berkeluarga. Komunikasi non verbal dapat memperkuat pesan verbal dengan tanda yang dikeluarkan tidak menggunakan kata – kata, komunikasi non verbal juga dapat melemahkan pesan verbal tersebut dikarenakan tanda yang digunakan tidak selaras dengan kata – kata.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi nonverbal pada keluarga harmonis etnis Betawi. Betawi, yaitu salah satu etnis yang berada di pulau Jawa yang berada di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya seperti Tangerang dan beberapa wilayah Jawa Barat yang berbatasan dengan wilayah DKI Jakarta seperti Depok, Bekasi dan lainnya. Etnis Betawi telah ada jauh sebelum Jan Pieterzoon Coen membakar Jayakarta pada tahun 1619 dan mendirikan di atas reruntuhan tersebut sebuah kota bernama Batavia. Artinya, jauh sebelum menjadi ibu kota negara, sekelompok besar orang telah mendiami kota Jakarta. Bahkan, menurut sejarawan Sagiman MD, penduduk Betawi telah mendiami Jakarta sekitar sejak zaman batu baru atau Neolithicum, yaitu 1500 SM. Dari masa ke masa, masyarakat Betawi terus berkembang dengan ciri budaya yang makin lama semakin mantap sehingga mudah dibedakan dengan kelompok etnis lain. Betawi merupakan etnis yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, dan kultur. Warna-warni ini membawa aneka persepsi, tafsiran, dan pemahaman tentang Betawi, baik dari segi penduduk asli, kultur, maupun kebudayaan. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa penduduk Betawi itu majemuk. Artinya, mereka berasal dari percampuran darah berbagai suku bangsa dan bangsa asing. Secara

biologis, orang Betawi adalah keturunan dari campuran antara aneka suku bangsa yang dihadirkan Belanda ke Batavia (Nurlaila, 2017).

Peneliti memilih keluarga etnis Betawi untuk diteliti karena berkaitan dengan stereotip orang Betawi yang dikenal memiliki nilai kekeluargaan yang tinggi. Nilai-nilai budaya yang dijadikan pedoman oleh orang Betawi dalam menjalankan kehidupannya diwariskan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda dengan penanaman yang diberikan dalam kehidupan sosial sedari kecil, termasuk dari orang tua kepada anaknya dalam keluarga. Namun, terkadang orang Betawi juga dikenal memiliki gaya berbicara yang ceplas ceplos baik dengan orang lain atau pun dengan anggota keluarga. Sehingga, bagaimana komunikasi non verbal yang terjalin di dalam keluarga Betawi dan dampaknya terhadap keharmonisan keluarga menarik untuk diteliti.

Berdasarkan dari beberapa fenomena yang terjadi dan telah diuraikan diatas, sangatlah penting dilaksanakan penelitian yang berkenaan dengan **“Bentuk Komunikasi Non Verbal Dalam Keluarga yang Harmonis”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan signifikansi penelitian di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk komunikasi non verbal dalam keluarga yang harmonis?
- b. Makna - makna yang ingin disampaikan melalui komunikasi non verbal dalam keluarga yang harmonis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui bentuk komunikasi non verbal dalam keluarga yang harmonis.
- b. Untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan melalui komunikasi non verbal dalam keluarga yang harmonis.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat:

a. Secara akademis

Melalui penelitian ini diharapkan akan menambah khasanah ilmu komunikasi, khususnya yang berkenaan dengan bentuk komunikasi nonverbal dalam keluarga yang harmonis.

b. Secara praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan dijadikan bahan pertimbangan serta acuan mengenai bentuk komunikasi nonverbal dalam keluarga yang harmonis, serta memberikan masukan kepada anggota keluarga mengenai pentingnya pelaksanaan komunikasi agar dapat terwujudnya keharmonisan keluarga.

1.5 Sistematik Penulisan

Adapun sistematik penulisan skripsi ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang signifikan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu dengan memberikan uraian secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang didapat dari 5 (lima) peneliti terdahulu dan teori - teori yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Kemudian diuraikan mengenai konsep - konsep penelitian, teori penelitian, dan kerangka berpikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai cara dan prosedur bagaimana kegiatan penelitian dilakukan dalam suatu bidang ilmu tertentu. Metode penelitian juga digunakan agar mampu menjawab suatu permasalahan atau pertanyaan penelitian. Hal yang tercakup dalam metodologi penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian dan

metode penelitian, metode pengumpulan data, penentuan key informan dan informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai deskripsi objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan garis besar hasil analisis dan interpretasi, sedangkan saran merupakan suatu lanjutan garis besar anjuran yang berkorelasi dengan aspek penelitian berupa operasional, konseptual, ataupun sebuah kebijakan.